

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian individu. Peran ini tidak hanya terbatas pada pencapaian akademik, tetapi juga mencakup pengembangan nilai-nilai moral, sikap sosial, serta pembentukan kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari (Akhyar et al., 2023). Oleh karena itu, proses pendidikan idealnya tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga perlu mengintegrasikan pelatihan karakter dan keterampilan hidup yang relevan dengan kebutuhan zaman (Putri, 2025). Keterampilan hidup yang dimaksud meliputi kemampuan mengenali dan mengelola emosi, berpikir kritis dan reflektif, membuat keputusan yang bertanggung jawab, membangun hubungan interpersonal yang sehat, serta keterampilan dalam menghadapi tekanan atau stres. Optimalisasi layanan ini diharapkan mampu membantu siswa mengembangkan potensinya, tidak hanya dalam aspek akademik tetapi juga dalam membentuk kompetensi-kompetensi lain seperti komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan keterampilan interpersonal (Mulyani et al., 2023).

Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan sumber daya manusia yang kompeten dalam memberikan pendampingan psikologis yang tepat kepada siswa. Salah satu pihak yang memiliki peran strategis dalam hal ini adalah konselor sekolah. Konselor sekolah memiliki peran penting dalam membantu peserta didik mengatasi berbagai permasalahan pribadi, sosial, maupun akademik, serta dalam mengembangkan keterampilan hidup yang esensial, melalui layanan konseling, konselor sekolah dapat memberikan dukungan yang tepat dan relevan kepada siswa (Alwina et al., 2023). Realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak sekolah di Indonesia masih mengalami keterbatasan dalam jumlah tenaga konselor. Data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) mencatat bahwa saat ini jumlah konselor di lingkungan pendidikan hanya sekitar 58.000 orang. Sementara itu, jumlah siswa dari jenjang SD, SMP, SMA, hingga SMK di seluruh Indonesia telah mencapai lebih dari 45 juta orang (Firmansyah, 2024).

Mengacu pada rasio ideal antara konselor dan siswa, yakni 1:150 sebagaimana tercantum dalam standar pelayanan minimal, maka untuk memenuhi kebutuhan seluruh siswa secara proporsional diperlukan sedikitnya 300.000 konselor di seluruh Indonesia (Firmansyah, 2024). Artinya, terdapat kesenjangan yang sangat signifikan antara jumlah konselor yang tersedia saat ini dan kebutuhan riil di lapangan. Keberadaan konselor dalam sistem pendidikan nasional diakui sebagai bagian dari tenaga pendidik yang memiliki kualifikasi profesional, setara dengan guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator, dan instruktur. Sebagai bagian dari sistem pendukung di lingkungan pendidikan, peran konselor tidak hanya terbatas pada pelaksanaan sesi konseling, tetapi juga melibatkan berbagai aspek bimbingan yang lebih luas diantaranya memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan dukungan yang tepat untuk mengoptimalkan potensi mereka, mengatasi masalah yang mungkin timbul, mempersiapkan diri untuk masa depan, dan mencapai kesejahteraan (Dwi, 2023).

Dalam rangka memahami dan mengembangkan kemampuan untuk menjadi seorang konselor, mahasiswa Psikologi perlu berpartisipasi dalam praktik kerja langsung. Hal ini penting karena profesi konselor tidak hanya menuntut penguasaan teori psikologi, tetapi juga keterampilan praktis seperti membangun rapport, mendengarkan secara aktif, melakukan asesmen psikologis, serta menyusun dan menerapkan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan individu. Mahasiswa Psikologi sebagai calon tenaga profesional dituntut untuk tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menerapkannya secara etis dan efektif dalam konteks nyata. Oleh karena itu, keterlibatan dalam praktik langsung menjadi bagian dari proses pembentukan kompetensi seorang konselor.

Salah satu bentuk implementasi pembelajaran praktis tersebut adalah melalui mata kuliah Kerja Profesi (KP) yang diselenggarakan oleh Program Studi Psikologi Universitas Pembangunan Jaya (UPJ). KP merupakan mata kuliah wajib dengan bobot 3 SKS yang dirancang untuk menjembatani antara teori yang telah dipelajari di kelas dengan pengalaman kerja nyata di lapangan. Sesuai dengan ketentuan akademik UPJ, KP dilaksanakan minimal selama 150 jam kerja atau sekitar 19 hari, dengan maksimal durasi kerja 8 jam per hari (Setiawan & Soerjoatmodjo, 2021).

Program ini dirancang sebagai salah satu upaya untuk mempersiapkan mahasiswa memasuki dunia kerja, sejalan dengan profil lulusan yang diharapkan

oleh Program Studi Psikologi UPJ. Mengacu pada Keputusan Asosiasi Penyelenggara Pendidikan Tinggi Psikologi Indonesia (AP2TPI) Nomor 01/Kep/AP2TPI/2019 Pasal 2, lulusan Program Studi Psikologi dengan jenjang sarjana dan gelar Sarjana Psikologi (S.Psi.) dipersiapkan untuk dapat bekerja dalam berbagai bidang seperti Konselor, Administrator Tes Psikologi, Tenaga Kerja Bidang Sumber Daya Manusia (SDM), Asisten Psikolog, Dosen, Fasilitator dan Motivator Pelatihan, Konsultan Psikologi, Asisten Peneliti, Penulis, Fasilitator Pengembangan Masyarakat, dan Wiraswasta (Universitas Pembangunan Jaya, 2023). Sebagai bentuk persiapan menuju dunia kerja, keterlibatan mahasiswa dalam program kp menjadi penting dalam mengasah keterampilan dan menerapkan kompetensi yang telah diperoleh selama perkuliahan. Melalui program ini, mahasiswa dapat memperoleh pengalaman langsung diberbagai setting pekerjaan yang relevan dengan minat dan bidang konsentrasi masing-masing seperti sekolah, rumah sakit, lembaga sosial, maupun perusahaan.

Dalam pelaksanaan program kerja profesi, praktikan memilih untuk melaksanakan Kerja Profesi sebagai Asisten Konselor di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT) Aulady. Peran konselor dalam setting pendidikan memiliki cakupan yang luas dan berdampak langsung terhadap kesejahteraan psikologis peserta didik. Konselor sekolah membantu siswa menghadapi permasalahan penyesuaian diri, mengenali potensi dan minat, menyusun rencana akademik, serta mengeksplorasi pilihan karier. Di tingkat SMA, konselor juga membimbing siswa mengenai pelatihan vokasional, persiapan masuk perguruan tinggi, pemilihan jurusan (Santrock, 2019). Ketertarikan praktikan untuk menekuni peran sebagai konselor dilatarbelakangi oleh minat yang kuat terhadap interaksi interpersonal. Selama menjalani perkuliahan di Program Studi Psikologi Universitas Pembangunan Jaya, praktikan merasa mampu, nyaman, dan menikmati kegiatan yang berkaitan dengan keterampilan konseling seperti mendengarkan aktif, memberikan empati, serta mengamati perilaku individu. Hal ini membuat peran konselor menjadi salah satu pilihan karier yang sangat sesuai dengan minat praktikan.

Pemilihan lokasi kerja profesi di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT) Aulady dilakukan berdasarkan beberapa pertimbangan. SMAIT Aulady mengusung konsep pendidikan Islam terpadu, yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, akhlak, dan

spiritualitas siswa. Hal ini memberikan kesempatan bagi praktikan untuk mempelajari dinamika konseling yang mencakup pendekatan psikologis dan nilai-nilai keagamaan. Praktikan melihat sekolah ini sebagai lingkungan yang ideal untuk mengembangkan keterampilan konseling secara langsung karena terdapat ruang keterlibatan nyata dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Selain itu, SMAIT Aulady juga terbuka terhadap kerja sama antara pihak sekolah dan mahasiswa.

Dalam pelaksanaan kerja profesi di SMAIT Aulady, praktikan akan mengaplikasikan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari beberapa mata kuliah inti antara lain mata kuliah Konseling yang diterapkan dalam mendampingi siswa secara individu, mata kuliah Wawancara Observasi yang digunakan untuk mengumpulkan data perilaku siswa melalui teknik asesmen nontes, dan matakuliah pelatihan yang menjadi dasar dalam merancang serta melaksanakan kegiatan psikoedukasi. Melalui keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan di sekolah, praktikan berharap dapat memperoleh pemahaman kontekstual yang lebih dalam mengenai peran konselor, serta meningkatkan kesiapan sebagai lulusan Psikologi yang mampu berkontribusi di bidang pendidikan.

1.2 Maksud dan Tujuan Kerja Profesi

1.2.1 Maksud Kerja Profesi

Praktikan menjalani KP dengan maksud tertentu sesuai dengan Setiawan dan Soerjoatmodjo (2021) :

- a. Praktikan mampu memperoleh pengetahuan baru serta mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai lingkungan dan suasana dunia kerja. Dalam hal ini, praktikan dapat memperoleh gambaran kerja yang berkaitan dengan peran dan tanggung jawab sebagai konselor.
- b. Praktikan dapat belajar terkait dengan bidang pekerjaan tertentu. Dalam hal ini, praktikan memilih penempatan sebagai asisten konselor karena memiliki ketertarikan terhadap proses pendampingan psikologis remaja di sekolah. Kegiatan ini menjadi sarana bagi praktikan untuk memperkuat kompetensi serta mengasah keterampilan dasar dalam berinteraksi, dan melakukan observasi.

- c. Melakukan Kerja Profesi sesuai dengan profil lulusan Program Studi Psikologi. Sebagaimana tercantum dalam Keputusan AP2TPI No. 01/Kep/AP2TPI/2019. Lulusan sarjana psikologi diharapkan mampu menjalankan peran sebagai konselor, asisten psikolog, fasilitator pelatihan, dan tenaga profesional di berbagai bidang terapan.

1.2.2 Tujuan Kerja Profesi

Praktikan menjalani KP dengan tujuan tertentu sesuai dengan Setiawan dan Soerjoatmodjo (2021):

- a. Memberikan gambaran dunia kerja bagi mahasiswa. Melalui keterlibatan langsung, mahasiswa dapat memahami dinamika pekerjaan profesional, termasuk struktur organisasi, budaya kerja, serta tantangan yang mungkin dihadapi dalam praktik sehari-hari.
- b. Meningkatkan wawasan pengetahuan, pengalaman, kemampuan dan keterampilan mahasiswa dalam dunia kerja sesuai dengan profil lulusan program studi psikologi
- c. Mendapatkan umpan balik untuk penyempurnaan kurikulum. Melalui laporan dan evaluasi dari institusi tempat KP, program studi dapat menyesuaikan materi ajar agar tetap relevan dengan perkembangan industri, kebutuhan masyarakat, dan dunia kerja.
- d. Menjalin kerja sama antara Program Studi/Universitas dengan institusi eksternal. KP membuka peluang kolaborasi antara Program Studi Psikologi Universitas Pembangunan Jaya dengan berbagai institusi mitra, baik dari sektor pendidikan, sosial, kesehatan, maupun industri.

1.3 Tempat Kerja Profesi

Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT) Aulady merupakan institusi pendidikan yang menyelenggarakan program belajar dengan sistem *full-day school* selama lima hari dalam seminggu. Sekolah ini berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi serta memiliki ciri khas dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kurikulum pendidikan nasional. SMAIT Aulady hanya berfokus pada jurusan Matematika dan Ilmu

Pengetahuan Alam (MIPA). Sekolah ini berlokasi di Jalan HS. Nawi, Waru, Ciater, Kecamatan Serpong, Kota Tangerang Selatan, Banten 15310.

1.4 Jadwal Pelaksanaan Kerja Profesi

Praktikan melaksanakan proses KP di SMAIT Aulady mulai dari tanggal 24 Februari hingga 24 April 2025. Durasi pelaksanaan kegiatan ini berlangsung lebih dari satu bulan dengan total minimal 200 jam kerja. Praktikan menjalankan kegiatan magang secara langsung (*work from office*) di sekolah pada hari Senin, Selasa, Kamis, dan Jumat. Jam kerja praktikan umumnya dimulai pukul 07.00 hingga 16.00 WIB, dengan waktu istirahat mengikuti jam istirahat sekolah yaitu pukul 11:50 – 12:50 WIB. Hari Senin, praktikan memulai kegiatan di sekolah pada pukul 10.00 WIB karena mengikuti perkuliahan terlebih dahulu dipagi harinya. Pada hari Rabu, tidak dijadwalkan sebagai hari magang karena praktikan menjalani perkuliahan penuh di kampus pada hari tersebut. Pengaturan jadwal ini telah disepakati bersama pihak sekolah dan disesuaikan dengan jadwal akademik praktikan agar tidak mengganggu kewajiban baik di kampus maupun di tempat magang.

Tabel 1.1 Jadwal Pelaksanaan Kerja Profesi (KP) di SMAIT Aulady

Hari	Jam Kerja
Senin	10:00 - 16:00 WIB
Selasa	07:00 - 16:00 WIB
Kamis	07:00 - 16:00 WIB
Jum'at	07:00 - 16:00 WIB